

Hubungan *Personal Hygiene* dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali

Gita Pradnyandari^{1*}, Ngurah Adi Sanjaya², Komang Purnawan³

Abstrak

Penyakit kulit adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, investasi oleh parasit dan reaksi alergi. Faktor yang berperan dalam penularan penyakit kulit adalah *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 140 orang Pemulung. Menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner. Hasil penelitian diperoleh bahwa berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian gejala penyakit kulit ($P\ value = 0,000 < 0,05$) dengan nilai *spearman correlation* 0,295 yang artinya hubungan antar dua variabel lemah. Ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan kejadian gejala penyakit kulit ($P\ value = 0,000 < 0,05$) dan nilai *spearman correlation* 0,276 yang artinya hubungan antar dua variabel lemah. Diharapkan bagi pemulung agar lebih menjaga *personal hygiene* dan menggunakan APD saat bekerja. Bagi Puskesmas IV Denpasar Selatan agar memberi penyuluhan terutama tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dan penggunaan APD sepatu boot dan sarung tangan.

Kata Kunci: Penyakit Kulit, *Personal Hygiene*, Alat Pelindung Diri (APD).

Pendahuluan

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan benar oleh orang tersebut. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat, yang berdasarkan pengelolaannya berupa sampah

rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga dan sampah spesifik.

Dalam kehidupan sehari-hari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat bisa bermacam-macam, diantaranya sampah basah atau sampah organik, sampah anorganik dan sampah berbahaya beracun. Sampah organik adalah sampah yang sangat mudah membusuk seperti sisa-sisa makanan, sisa-sisa sayuran, dan daun-daun kering. Sampah anorganik adalah sampah yang susah membusuk seperti kaleng-kaleng bekas, plastik-plastik pembungkus, dan lain-lain. Sedangkan sampah berbahaya

*Korespondensi : pradnyandargita16@gmail.com

^{1,2,3} Bagian Kesehatan masyarakat Universitas Dhyana Pura

beracun adalah sampah yang memiliki kandungan berbahaya didalamnya seperti batu baterai bekas, lampu bekas, kaleng bekas obat nyamuk, dan lain-lain. Dimana ketiga jenis sampah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Kusnin, 2015).

Salah satu yang menjadi faktor semakin bertambahnya jumlah sampah yaitu semakin meningkatnya jumlah penduduk dan kepadatan penduduk. Sampah yang dihasilkan tidak akan berbahaya apabila dikelola dengan baik dan benar. Namun bila sampah dibiarkan begitu saja tanpa pengelolaan yang baik, sampah lambat laun akan berbahaya dan berisiko ini dikarenakan sampah merupakan sumber tempat berkumpulnya kuman-kuman dan sebagai sarana berkembang biaknya vektor penyakit yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Terlalu seringnya berinteraksi dan bergelut dengan sampah sangat memungkinkan meningkatnya resiko terkena gangguan kesehatan, contoh pekerjaan yang berisiko terkena gangguan kesehatan akibat sampah yaitu pemulung (Mahyuni, 2012).

Pemulung yaitu orang yang bekerja mengambil barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung yang selalu berhubungan dengan sampah menimbulkan pandangan bahwa cara hidup pemulung adalah cara hidup yang kotor. Apabila dilihat dari segi kesehatan, pemulung memiliki risiko yang sangat tinggi untuk terkena penyakit. Lingkungan kerja yang tidak kondusif serta kotor, memungkinkan pemulung dapat terjangkit berbagai macam penyakit, seperti batuk, gatal-gatal, diare, dan lain-lain. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan lingkungan kerja yang berpotensi memengaruhi kesehatan para pemulung (Abbas, 2013).

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Namun, saat ini banyak TPA yang dalam pengelolaan sampahnya masih kurang baik dan hal ini dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada kesehatan.

Salah satu masalah kesehatan pada pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah penyakit kulit. Penyakit kulit disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, investasi oleh parasit dan reaksi alergi. Faktor yang berperan dalam penularan penyakit kulit adalah sosial ekonomi yang rendah, personal hygiene yang jelek, lingkungan yang tidak saniter, dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan. Faktor yang paling dominan adalah kemiskinan dan *personal hygiene* (Astriyanti, 2010).

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. Personal hygiene meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit. Untuk mengurangi resiko timbulnya penyakit kulit dan penyakit lainnya di tempat kerja maka pekerja wajib menggunakan alat pelindung diri (Isro'in, 2012).

Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu orang yang berisiko terkena penyakit kulit adalah pemulung. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan apabila tidak memperhatikan kesehatan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri, maka dapat berisiko terkena penyakit kulit. Pemulung harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja dan menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit (Mustikawati, 2012).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di TPA Suwung menunjukkan bahwa jumlah pemulung yang datang ke TPA Suwung adalah 215 orang dengan karakteristik umur yang berbeda-beda, tingkat pendidikan dan lama kerja yang berbeda. Dari pengamatan hasil observasi di lapangan menemukan kondisi kerja pemulung di TPA Suwung umumnya ketika bekerja tidak memperhatikan *personal hygiene* nya, antara lain tidak memakai alat pelindung diri pada saat bekerja seperti

sepatu boot, masker, dan sarung tangan. Selain itu mereka juga tidak mencuci tangannya dengan air bersih setelah melakukan pemilahan sampah. Dari 20 orang sampel pemulung yang saya lakukan wawancara beberapa diantaranya mengeluh adanya gangguan kesehatan yang sering dirasakan diantaranya batuk, badan lemas, kepala pusing, gatal-gatal, kulit kemerahan dan bintik-bitik pada kulit.

Selain data 20 orang sampel yang sudah dilakukan wawancara, kejadian gejala penyakit kulit ini juga terlihat pada data 10 besar penyakit tertinggi tahun 2017 di Puskesmas IV Denpasar Selatan yang wilayah kerjanya menaungi TPA Suwung, angka kejadian penyakit kulit berada pada urutan ke tujuh dengan jumlah penderita sebanyak 610 penderita. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali.

Metode Penelitian

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu untuk mencari hubungan *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Denpasar Selatan Bali. Penelitian ini dilaksanakan di TPA Suwung yang beralamat di Jalan TPA Suwung, Denpasar Selatan dan waktu pelaksanaannya pada bulan Februari - Maret 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung yang bekerja di TPA Suwung sebanyak 215 orang pemulung. Cara penentuan besar sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Slovin, sehingga diperoleh 140 orang pemulung sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik Pengolahan Data

1. Editing atau mengedit data

Memeriksa daftar pertanyaan yang telah

terkumpul dimaksudkan untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan untuk menguji hipotesis atau menjawab tujuan penelitian.

2. Coding (mengkode data) dan skoring

Mengklasifikasikan jawaban – jawaban dari para responden dalam kategori. Hasil kuisioner yang telah dikumpulkan ditetapkan skornya, pada kuisioner *personal hygiene* skor yang ditetapkan yaitu apabila jawaban ya akan mendapatkan skor satu (1) dan apabila jawaban tidak akan mendapatkan skor nol (0), pada kuisioner APD skor yang ditetapkan yaitu apabila jawaban ya akan mendapatkan skor satu (1) dan apabila jawaban tidak akan mendapatkan skor nol (0), sedangkan pada gejala penyakit kulit skor yang ditetapkan yaitu apabila jawaban ya akan mendapatkan skor satu (1) dan apabila jawaban tidak akan mendapatkan skor nol (0).

3. Entri data

Jawaban yang sudah diberi kode kemudian dimasukkan dalam tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mudah mencari dan melakukan pengolahan data sesuai analisis yang ditemukan.

4. Data cleaning

Tahap terakhir adalah pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan data tersebut tidak ada yang salah, sehingga dengan demikian data tersebut sudah siap untuk dianalisa.

Analisis Data

Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran terhadap variabel yang diteliti yaitu *personal hygiene* dan alat pelindung diri. Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel independen yaitu *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri dengan variabel dependen yaitu kejadian gejala penyakit kulit. Uji analisis yang digunakan adalah *uji chi-square* dengan taraf kepercayaan 95% (*p value* < 0,05).

Hasil

Tabel 1. Analisis Distribusi Responden Menurut Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
A. Personal Hygiene		
Kurang	78	55,7
Cukup	58	41,4
Baik	4	2,9
F. Pemakaian APD		
Kurang	80	57,1
Cukup	54	38,6
Baik	6	4,3
G. Kejadian Gejala Penyakit Kulit		
Mengalami	84	60,0
Tidak Mengalami	56	40,0

Tabel 2. Analisis Hubungan *Personal Hygiene* dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan

Variabel	Kejadian Gejala Penyakit Kulit				P Value	CC Value
	Tidak Mengalami		Mengalami			
	f	%	F	%		
A. Personal Hygiene						
Kurang	20	14,3	58	41,4	0,000	0,362
Cukup	36	25,7	22	15,7		
Baik	0	0,0	4	2,9		
B. Alat Pelindung Diri						
Kurang	21	15,0	59	42,1	0,000	0,384
Cukup	35	25,0	19	13,6		
Baik	0	0,0	6	4,3		

Pembahasan

***Personal Hygiene* pada pemulung di TPA Suwung**

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa responden dengan *personal hygiene* kurang sebanyak 78 orang (55,7%), *personal hygiene* dengan kategori cukup sebanyak 58 orang (41,4%) dan *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 4 orang (2,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali memiliki *personal hygiene* yang kurang baik.

Menurut peneliti rendahnya *personal hygiene* responden ini dikarenakan kurangnya pemahaman responden tentang *personal hygiene* pada pemulung di TPA Suwung Denpasar Selatan. Terutama rendahnya kesadaran pemulung dalam mencuci tangan menggunakan sabun. Selain itu,

rendahnya *personal hygiene* seseorang juga bisa disebabkan karena faktor pendidikan responden yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* menjadi rendah. Dalam penelitian Sajida (2012), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki andil besar terhadap pola pikir seseorang, selain itu tingkat pendidikan juga menentukan pengetahuan terhadap suatu hal khususnya pengetahuan kebersihan lingkungan dan diri sendiri.

Pemakaian Alat Pelindung Diri pada pemulung di TPA Suwung

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa responden dengan pemakaian alat pelindung diri kurang baik sebanyak 80 orang (57,1%), pemakaian alat pelin-

dung diri dengan kategori cukup sebanyak 54 orang (38,6%) dan pemakaian alat pelindung diri dengan kategori baik sebanyak 6 orang (4,3%). Hal ini berarti pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan kurang baik dalam menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja.

Menurut peneliti penyebab pemulung kurang baik dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja disebabkan rendahnya kesadaran pemulung dalam berupaya melindungi diri dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Ini menunjukkan bahwa sebagian pemulung menganggap bahwa menggunakan APD dapat membuat mereka merasa tidak nyaman saat melakukan pekerjaan. Penggunaan APD yang secara lengkap dan baik akan melindungi kulit tubuh dari bakteri serta bahaya lainnya yang dapat menyebabkan gangguan kulit.

Gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa diketahui responden yang mengalami gejala penyakit kulit sebanyak 84 orang (60,0%) sedangkan responden yang tidak mengalami gejala penyakit kulit yaitu sebanyak 56 orang (40,0%). Hal ini berarti pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan sebagian besar mengalami gejala penyakit kulit. Pada saat melakukan observasi lapangan, pemulung banyak menderita keluhan bentol-bentol pada kulitnya sedangkan keluhan yang paling sedikit diderita oleh pemulung adalah keluhan gangguan kulit bercak-bercak putih atau kecoklatan.

Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan

Dari hasil uji statistik *Chi Square* terdapat bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian gejala penyakit kulit dengan nilai *p value* = 0,000, selain itu diperoleh juga nilai *spearman correlation* = 0,295 yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan yang lemah antara *personal hygiene* dengan kejadian gejala penyakit kulit.

Pada saat melakukan wawancara di lapangan, diketahui bahwa kebanyakan pemulung tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku mereka, karena setelah bekerja mereka tidak mencuci tangan dan kuku mereka menggunakan sabun. Selain itu pemulung juga jarang mengganti pakaian kerja mereka, biasanya setelah mereka bekerja mereka akan menggantung baju kerja dan digunakan kembali untuk bekerja esok harinya. Mereka mengganti pakaian kerja 2 hari sekali.

Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan

Dari hasil uji statistik *Chi Square* terdapat bahwa ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian gejala penyakit kulit dengan nilai *p value* = 0,000, selain itu diperoleh juga nilai *spearman correlation* = 0,276 yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan yang lemah antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian gejala penyakit kulit.

Pada saat melakukan wawancara di lapangan, diketahui bahwa kebanyakan pemulung merasa tidak nyaman saat menggunakan APD yang lengkap ini dikarenakan penggunaan APD membuat mereka merasa tidak bebas dalam melakukan aktivitas saat bekerja. Selain itu, penggunaan APD yang paling banyak digunakan pada pemulung adalah APD topi ini dikarenakan topi dapat melindungi mereka dari panas matahari saat bekerja dan penggunaan APD yang paling jarang mereka gunakan adalah sarung tangan dan sepatu *boot*. Menurut mereka menggunakan sarung tangan saat bekerja membuat mereka merasa tidak nyaman saat memilah sampah dan penggunaan sepatu *boot* saat bekerja membuat mereka susah untuk berjalan di atas tumpukan sampah sehingga banyak pemulung yang memilih menggunakan sepatu kain saat bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TPA Suwung Denpasar Selatan Bali, diperoleh

kesimpulan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali dengan nilai $P\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$ dan nilai *spearman correlation* = 0,295 yang artinya tingkat hubungan kedua variabel lemah. Ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali dengan nilai $P\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$ dan nilai *spearman correlation* = 0,276 yang artinya tingkat hubungan kedua variabel lemah.

Daftar Pustaka

- Abbas, Sudaeri. (2013). *Gambaran Penyakit Kulit Pada Petani Tambak di Desa Salipolo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang*. Penelitian. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Astriyanti, Tuti dkk. (2010). *Perilaku Hygiene Perorangan Pada Narapidana Penderita Penyakit Kulit dan Bukan Penderita Penyakit Kulit di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kupang*. Jurnal MKM. Volume 05, No 01, Desember 2010.
- Isro'in, Laily. (2012). *Personal Hygiene*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Mahyuni, Eka Lestari. (2012). *Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung di TPA Terjun Medan Marelan*. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. Volume 11, No 2, Oktober 2012.
- Mustikawati., Intan, Silviana, Farid Budiman, Rahmawati. (2012). *Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang*. Forum Ilmiah Volume 9 Nomor 3, September 2012.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2008). *Pedoman Diagnosis dan Penilaian Cacat Karena Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja*. Jakarta: PERMENAKERTRANS.
- Sajida, Agas. (2012). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Undang-Undang Republik Indonesia,. Nomor 18 Tahun 2008 tentang *Pengelolaan Sampah*. Jakarta.